

Bentuk, Makna, Dan Fungsi Yang Sebenarnya Dari *Nggahi Ncemba* Dalam Masyarakat Bima

Nasarudin

nasarudin83@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to find out the form and function of the expression "Nggahi Ncemba" in the Bima community, as one of the folklores that is the wealth of West Nusa Tenggara (NTB) in general and the Bima community in particular. This research was carried out in a field study to obtain original data about Nggahi Ncemba from informants (community leaders) in the Bima Regency community. The data in this study are the forms and functions of Nggahi Ncemba in the Bima community. Sources of data in this study were informants (community leaders) who told about the forms and functions of Nggahi Ncemba. The methods used in this study are observation methods, interview methods, and translation methods. The steps of data analysis that will be carried out in this study are to do a description, analyze and study based on raw data from informants (community leaders). The results of the study show that Ncemba's guns have forms, functions, and values. Nggahi ncemba is divided into four forms, namely (1) Proverb which contains advice and advice from parents, (2) Parable which is a comparison between a person's character and the character or character of a comparison creature, (3) Pameo, a kind of proverb used as a principle and motto, and (4) Nggahi Ncemba in the form of correction/evaluation. And as for the function of nggahi ncemba in the Bima community, namely (1) As a means to give advice in instilling the norms that apply in society, (2) As an educational satire, (3) As a means to express feelings towards something. Meanwhile, the values contained in the ncemba are (1) Religious Values. Religious values related to *hablum minallah* and *hablum minannas* relationship with God as creator and relationship with humans as creatures of God, (2) Moral Values. Introduction of noble character according to religion and custom, (3) Social Values. Discusses procedures for social relations that prioritize public interests rather than personal interests, (4) Economic Value. Discusses how to earn a living that is lawful and works hard and lives frugally, and (5) The Value of Education. In the form of lessons and wisdom that can be learned as a provision for life.

Key words: *Form, function of Nggahi Ncemba.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi ungkapan "*Nggahi Ncemba*" dalam masyarakat Bima, sebagai salah satu folklor yang menjadi kekayaan Nusa Tenggara Barat (NTB) pada umumnya dan masyarakat Bima khususnya. Penelitian ini dilaksanakan secara studi lapangan untuk mendapatkan data asli tentang *Nggahi Ncemba* dari para informan (tokoh masyarakat) masyarakat Kabupaten Bima. Data dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi *Nggahi Ncemba* dalam masyarakat Bima. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan (tokoh masyarakat) yang menceritakan tentang bentuk, fungsi *Nggahi Ncemba*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode terjemahan. Langkah-langkah analisis data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan deskripsi, menganalisis dan menelaah berdasarkan data mentah dari informan (tokoh masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nggahi Ncemba memiliki bentuk, fungsi, dan nilai. Nggahi ncemba dibagi menjadi empat bentuk, yaitu (1) Pepatah yang berisi nasehat dan petuah ajaran orang tua, (2) Perumpamaan yang merupakan perbandingan antara sifat seseorang dengan sifat atau tabiat makhluk perbandingan, (3) Pameo, semacam peri bahasa yang dijadikan prinsip dan semboyan, dan (4) Nggahi Ncemba dalam bentuk koreksi/evaluasi. Dan adapun fungsi nggahi ncemba dalam masyarakat Bima, yaitu (1) Sebagai sarana untuk memberi nasehat dalam menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, (2) Sebagai kata sindiran yang mendidik, (3) Sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu. Sedangkan nilai yang terkandung dalam nggahi ncemba adalah (1) Nilai Religi. Nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas* hubungan dengan Allah sebagai pencipta dan hubungan dengan manusia sebagai makhluk Allah, (2) Nilai Moral. Pengenalan akhlak mulia sesuai agama dan adat, (3) Nilai Sosial. Membahas tata cara hubungan sosial yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, (4) Nilai Ekonomi. Membahas tentang cara mencari nafkah yang halal dan bekerja keras serta hidup hemat, dan (5) Nilai Pendidikan. Berupa pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik sebagai bekal hidup.

Kata kunci: *Bentuk, fungsi Nggahi Ncemba.*

PENDAHULUAN

Bahasa lisan merupakan salah satu bentuk komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain, dengan bahasa lisan hampir seluruh maksud yang ingin disampaikan seseorang dapat dimengerti oleh orang lain

sebagai lawan bicara, proses asimilasi budaya yang sangat pesat juga tidak terlepas dari peranan bahasa sebagai penyampai baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Dana Mbojo merupakan salah satu wilayah teritorial Provinsi Nusa Tenggara Barat

(NTB) yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa yang sekarang disebut Kabupaten Bima, sedangkan *Dou Mbojo* adalah sebutan bagi masyarakat Suku Bima yang terdiri dari masyarakat Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu.

Dalam berkomunikasi, masyarakat *Dou Mbojo* menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi dengan cukup beragam. Keragaman bahasa ini merupakan implikasi langsung dari proses akulturasi budaya yang secara otomatis mengakibatkan terjadinya perkembangan dan perluasan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Bima sendiri memiliki bahasa komunikasi yakni *Nggahi Mbojo* yang berarti Bahasa Bima yang terdiri dari *Nggahi Mbojo Asli* yakni Bahasa Bima Asli yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Donggo Ele (Donggo bagian timur) dan masyarakat Donggo Ipa (Donggo bagian seberang lautan yakni arah barat laut). Seiring perkembangan masyarakat, Bahasa Bima berkembang menjadi dua jenis secara umum yakni Bahasa Bima Asli dan Bahasa Bima serapan.

Sebagaimana halnya Bahasa Indonesia yang memiliki makna-makna tertentu seperti makna denotasi yang berupa makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud luar suatu bahasa seperti orang, benda, tempat; makna gramatikal berupa makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar; makna khusus yang berarti makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu; makna kiasan yakni makna kata atau kelompok kata yang bukan makna yang sebenarnya melainkan mengiaskan sesuatu; makna konotasi yakni makna yang timbul karena adanya tautan pikiran antara denotasi dengan pengalaman pribadi; makna leksikal yakni makna unsure bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain (Depdiknas. 2002: 703). Begitu pula halnya dengan Bahasa Bima yang selanjutnya disebut *Nggahi Mbojo*, dalam menyampaikan maksudnya masyarakat *Dana Mbojo* mengenal beberapa bentuk bahasa diantaranya *Nggahi Mbojo Kampo* yakni Bahasa Bima yang digunakan oleh masyarakat umum, *Nggahi Mbojo ma alu* yakni Bahasa Bima yang

digunakan dalam lingkungan keraton atau pembicaraan yang dilakukan dengan orang yang dihormati, dan *Nggahi Mbojo Mancemba* (selanjutnya disebut *Nggahi Ncemba*) yakni bahasa yang berupa kiasan, ungkapan, pantun dan lain-lain yang digunakan sesekali sebagai bahasa pergaulan biasa maupun dalam suatu forum dan biasanya berupa motto, kata-kata nasehat, pantun, ungkapan tersamar dan lain-lain yang kebanyakan memiliki makna yang berbeda seperti makna kata pembentuknya kadang-kadang mirip dengan peri bahasa, kadang-kadang mirip pantun, kadang-kadang mirip kata kiasan atau sindiran.

Ungkapan "*Nggahi Ncemba*" dibentuk oleh 2 (dua) kata yakni *Nggahi* berarti ungkapan; ucapan; ujaran (Alwi. 2001: 192) dan kata *Ncemba* yang berarti lain dari yang lain (Alwi. 2001: 179).

Secara bahasa *Nggahi Ncemba* berarti ungkapan yang lain dari yang lain namun secara istilah disimpulkan bahwa *Nggahi Ncemba* adalah bentuk ungkapan masyarakat Bima yang memiliki pengertian tidak sebagaimana kata pembentuknya tetapi memiliki pengertian yang berbeda dari kata-kata pembentuknya dengan bentuk dan fungsi tertentu.

Nggahi Ncemba merupakan seni berbahasa masyarakat Bima sekaligus merupakan salah satu khasanah kekayaan budaya bangsa yang mesti dilestarikan dan dikenalkan pada generasi muda Bima secara khusus dan Indonesia pada umumnya agar asset budaya ini bukan sekedar menjadi kebanggaan sejarah tetapi harus menjadi kebanggaan kontekstual yang menjadi ciri kebanggaan masyarakat.

Proses asimilasi dan akulturasi budaya yang pesat yang tidak didukung oleh kemampuan pendokumentasian asset budaya lokal bisa jadi akan mengikis dan bahkan menghilangkan jati diri masyarakat setempat jika tidak segera diantisipasi dengan melakukan pendokumentasian hasil-hasil budaya asli masyarakat.

Permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya proses asimilasi dan akulturasi budaya ini menyebabkan hilangnya jati diri budaya asli Bima terutama *Nggahi Ncemba* sehingga generasi mendatang tidak mengenal lagi budaya

aslinya karena sudah tercampur dengan budaya luar.

Untuk mengatasi pengaruh perkembangan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat (*folklore*) itu tidak mudah. Salah satu cara mengatasinya dengan mengusahakan perkembangan yang harmonis diperlukan pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan lama dan unsur-unsur kebudayaan baru yang saling berpadu dan menimbulkan proses akulturasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan secara studi lapangan untuk mendapatkan data asli. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi *Nggahi Ncemba* dalam masyarakat Bima.

Data yang diperoleh adalah bentuk dan fungsi *Nggahi Ncemba* dalam masyarakat Bima. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan (tokoh masyarakat) yang menceritakan tentang bentuk, fungsi *Nggahi Ncemba* serta mengemukakan beberapa contoh bermacam-macam *Nggahi Ncemba* tersebut.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara mengumpulkan data yang diperlukan dan ada hubungannya dengan penyelidikan sesuai dengan aturan-aturan yang dibenarkan oleh ilmu pengetahuan (Arikunto, 1997: 79).

Dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) metode untuk pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah peninjauan secara cermat, memperhatikan sesuatu dengan menggunakan panca indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Arikunto, 1997: 84).

Metode observasi ini digunakan untuk mencari tahu atau mengetahui lokasi berkembangnya *Nggahi Ncemba* dan untuk mengetahui keberadaan informan sebagai sumber *Nggahi Ncemba*.

2. Metode Wawancara

Wawancara mengandung pengertian sebagai Tanya jawab seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan keterangan atau pendapatnya mengenai suatu

hal untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi; Tanya jawab peneliti dengan nara sumber (Depdiknas, 2002: 1270). Bertolak dari pengertian di atas maka metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan seorang nara sumber atau lebih tentang sesuatu dalam hal ini *Nggahi Ncemba*.

Metode wawancara merupakan tahapan kunci dalam penelitian ini karena tidak adanya data-data tertulis tentang *Nggahi Ncemba* yang dapat dijadikan rujukan pustaka melainkan diperoleh dari informasi secara turun-temurun. Adapun data *Nggahi Ncemba* yang diambil dari hasil wawancara tersebut contoh-contoh ungkapan *Nggahi Ncemba* serta makna yang terkandung dari ungkapan *Nggahi Ncemba* itu bahasa Bima asli kemudian dianalisis bentuk dan fungsinya berdasarkan maksud dan tujuan *Nggahi Ncemba* tersebut diungkapkan.

Adapun orang yang akan diwawancarai sebagai informan adalah orang-orang yang dianggap tahu dan mengerti tentang *Nggahi Ncemba* dan seluk-beluknya dengan beberapa kriteri diantaranya orang Bima asli, berumur di atas 45 tahun, mampu berbicara dan mendengarkan dengan jelas, mengetahui tentang lagu-lagu tradisional

Jadi, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data asli tentang *Nggahi Ncemba* yang dituturkan oleh para informan yang ada di kecamatan Wera.

3. Metode Terjemahan

Terjemahan berarti salinan bahasa; alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain (Depdiknas 2002: 1183). Merujuk pada pengertian tersebut disimpulkan bahwa metode terjemahan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah data dari bahasa asli kedalam bahasa sasaran. metode ini digunakan supaya data yang diperoleh mudah dianalisis. Dalam hal ini *Nggahi Ncemba* yang ditulis dalam bahasa asli hasil dari wawancara yaitu bahasa Bima diubah kedalam bahasa Indonesia.

Analisis mengandung mengurai sesuatu atas unsur-unsur pembentuknya yakni unsur instrinsik. Analisis juga berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan,

dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkara dan sebagainya (Depdiknas, 2002: 43). Analisis juga mengandung pengertian sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri untuk mendapat pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan. Jadi analisis adalah suatu proses menguraikan bagian-bagian unsur suatu objek kedalam komponen-komponennya dan memahami serta menilai pertalian-pertalian antar unsur unsur tersebut. Jadi metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengurai sesuatu atas unsur-unsur pembentuknya untuk memahami maksud-maksud yang terkandung dalam sesuatu yang dianalisis.

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis bentuk, dan fungsi yang terkandung dalam *Nggahi Ncemba* dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yakni analisis dengan menggambarkan dan mengkaji data yang sudah ada, baik data perpustakaan maupun data lapangan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau kata-kata secara teliti dan sistematis (Sugiyono, 2006: 45).

Langkah-langkah analisis data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan deskripsi data tentang bentuk dan fungsi *Nggahi Ncemba*, kemudian menganalisis dan menelaah berdasarkan data mentah dari informan (tokoh masyarakat). Data mentah yang dimaksud adalah data berupa ungkapan *Nggahi Ncemba* dalam Bahasa Asli yakni *Nggahi Mbojo*. *Nggahi Mbojo* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan menterjemahkan kata-perkata dalam Bahasa Indonesia beserta makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah diterjemahkan dengan menggunakan dan mengkonstruksikan dengan gaya bahasa sendiri. Penerjemahan Bahasa Asli ke dalam Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memudahkan dalam menganalisis bentuk dan fungsi *Nggahi Ncemba* itu sendiri baik berupa bahasa bermakna asli maupun bahasa ungkapan yang memiliki makna tertentu menurut pemahaman masyarakat *Mbojo*.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan

teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni (1) derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2005: 324). Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas kriteria derajat kepercayaan. Pada dasarnya kriteria derajat kepercayaan menggantikan konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri demikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2005: 324). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik tri-angulasi data seperti disarankan Moleong (2005: 330)

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengetahui bentuk dan fungsi ungkapan "*Nggahi Ncemba*" dalam masyarakat Bima adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *Nggahi Ncemba* dalam Masyarakat Bima.

Nggahi Ncemba dalam Masyarakat Bima terjadi pada saat masyarakat berkumpul bersama-sama dalam situasi tidak formal, misalnya pada saat ngobrol bersama keluarga, kerabat, dan teman. Jenis kalimat *Nggahi Ncemba* dalam masyarakat bima berbentuk kalimat tanya jawab. Bentuk kalimat *Nggahi Ncemba* dalam Masyarakat Bima dimaksudkan untuk menguji kemampuan seseorang secara bergantian dalam memberikan pertanyaan dan jawaban. Adapun bentuk *Nggahi Ncemba* dalam masyarakat Bima yang menggambarkan kehidupan manusia, benda (perabotan), binatang, dan lingkungan sekitar antara lain:

a. *Nggahi Ncemba* Berupa Pepatah

Nggahi Ncemba yang berisi nasehat atau pepatah/ajaran orang tua-tua. Adapun *Nggahi Ncemba* yang tergolong pepatah adalah sebagai berikut:

1. *Aina ca`u ntanda ca ese*

"Janganlah suka memandang ke atas"

- Anjuran untuk selalu bersikap tawadhu dalam urusan dunia dan dalam pergaulan sehari-hari
2. *Aina imbi weki*
“Jangan percaya diri”
Anjuran untuk tidak menganggap remeh orang lain dan memandang hebat pada diri sendiri sehingga menimbulkan sifat angkuh dan sombong
 3. *Aina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sadumpu nepipu rui bada*
“Janganlah menidurkan mata, mendiamkan hati, berbantallah sepotong kayu dan berkasurlah duri kaktus”
Anjuran untuk selalu waspada, tidak terlena oleh keadaan dan belajarlah hidup menderita
 4. *Aina kani ilmu bi`a o`o, ma ese di hanta ma awa di tonda*
“Jangan menggunakan ilmu belah bambu, yang di atas diangkat dan yang di bawah di injak”
Anjuran untuk berbuat adil dalam menangani perkara tanpa memandang pangkat dan kedudukan seseorang
 5. *Aina kani ilmu sanggilo*
“ Jangan menggunakan ilmu ikan gabus”
Peringatan untuk tidak menggunakan cara-cara licik dalam menyelesaikan masalah
 6. *Aina pana ponda kalea sungga*
“Jangan panas seperti panasnya labu, dan menyala seperti nyalanya merang”
Nasehat untuk tidak terburu-buru dalam bertindak, semangat pada awalnya dan cepat berhenti sebelum mencapai tujuan
 7. *Arujiki jimba watiloa raka ba mbe`e*
“Rejeki domba tidak akan didapat oleh kambing”
Setiap orang ada rejekinya masing-masing, oleh sebab itu jangan mengambil hak orang lain dan janganlah menggunakan cara-cara haram dalam mencari nafkah
 8. *Dahu labo maja*
“Takut dan Malu”
Dalam pergaulan dianjurkan memiliki sikap dasar takut pada Allah dan malu untuk berbuat salah
 9. *Dodopu tando ro tambari kontu*
“Menunduklah ke depan dan menolehlah ke belakang”
Anjuran untuk selalu bersikap tawadhu dalam urusan dunia dan dalam pergaulan sehari-hari dan menghargai orang yang lebih rendah derajatnya disbanding kita.
 10. *Eda mbuda ringa mpinga*
“lihat buta, dengar tuli”
Jangan terlalu sibuk mengurus perkara orang lain
 11. *Hambu tembe kantea tando ndai*
“Mengangkat sarung, kelihatan kemaluan sendiri”
Jangan terlalu berlebihan dalam bertindak karena akan mempermalukan diri sendiri
 12. *Hi`i sanggi`i peke satako*
“Daging sekerat, tulang sebatang”
Hubungan kekerabatan yang sangat dekat
 13. *Ilana made watisi ou ba made*
“Tidak akan mati jika tidak dipanggil oleh kematian”
Anjuran tidak takut mati sehingga takut berbuat sesuatu dalam membela kebenaran karena khawatir akan kematian yang menimpa
 14. *Imbi ana mbuda sabae, imbi dou mbuda sara`a*
“Percaya anak buta sebelah, percaya orang lain buta semuanya”
Anjuran untuk tidak semata-mata mempercayakan sesuatu kepada orang lain tanpa dikontrol.
 15. *Karoci mataho kangeri ma iha*
“Mempercepat yang baik dan memperlambat yang jelek”
Jika ingin berbuat baik bersegeralah, jangan ditunda, dan jika ingin berbuat salah maka pikirkanlah untung dan ruginya
 16. *Kese tahopu dua, dua tahopu tolu*
“Satu lebih baik dua, dua lebih baik tiga”
Pentingnya bekerja sama, lebih banyak orang lebih baik

17. *Likipu loko ndaimu*
 “Cubitlah perutmu sendiri”
 Sebelum bertindak berpikirlah lebih dahulu akibatnya, sebelum menzalimi orang lain pikirkanlah bagaiman jika dirimu dizalimi orang lain.
18. *Maja kai nggahi mataho*
 “Malu mendengar kata yang baik”
 Menjaga kehormatan
19. *Malampasi wara di malempi, makehasi wara di kohi*
 “jika berjalan ada yang membantu, jika mengais ada yang digali”
 Setiap pekerjaan pasti ada hasilnya, maka janganlah berpangku tangan saja.
20. *Malanta laba mpa di cua dula labo*
 “hanya kain kafan teman kita kembali”
 Carilah harta dunia sebanyak-banyaknya tetapi jangan lupakan akhiratmu karena hartamu tidak akan kamu bawa pulang kecuali kain kafan yang kasar.
21. *Mandukusi sawa aina dimpoka kai wobo ra mbala kai dana*
 “Jika memukul ular jangan mematahkan cambuk dan membekas di tanah”
 Jika memberikan hukuman pada seseorang jangan samapai berlebihan sehingga meninggalkan bekas dan merusak
22. *Mantiri nggahi karongga, mabisa nggahi paresa*
 “yang lurus kata menyampaikan, yang bertuah kata diperiksa”
 Menyampaikan kebenaran dan hati-hati dalam berkata jika menjadi pemimpin karena setiap kata yang dikeluarkan menjadi patokan masyarakat.
23. *Mbolo ro dampa makatantuna rawi*
 “Bulat dan rata menentukan pekerjaan”
 Musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan segala persoalan
24. *Mpore wati, tahopu mpeke wara*
 “Gemuk tidak, lebih baik kurus ada”
 Ma kado tingawana kanggado, makinda tingawana kangginda, mu wonggeku wojana tambongge.
 “digerakkan tidak mau bergerak, diguncangkan tidak berguncang, dicabut pantang tercabut”
 Berpendirian kokoh dan kuat
25. *Nato`isi angi hintipu aina, na na`esi angi co`opu aina*
 “jika anginnya kecil tariklah talinya, jika anginnya besar lepaslah talinya”
 Bertindaklah sesuai situasi yang ada.
26. *Nawa makakimbi dir u`u ita rumaku*
 “nyawa yang berdenyut ku peruntukkan bagi tuanku”
 Perkataan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan
27. *Nggahi rawi pahu*
 “berkata berbuat dan menghasilkan”
28. *Ruku ampo wara di raka, lampa ampo wara di malempi*
 “bergeraklah baru ada yang didapat dan berjalanlah baru ada yang membantu”
29. *Samenana ra parentakai, su`u kaipu tuta, lemba kaipu dinca*
 “setiap yang diperintahkan junjunglah dengan kepala dan pikullah dengan bahu”
30. *Tukipu peke, sepapu sanggeremu*
 “topanglah tulangmu, belahlah rusukmu”
31. *Uluku nemba guru, kentoku nemba ruma*
 “dahulu menyembah guru, kemudian menyembah Allah”
32. *Ncao huni labo afu*
 “bertemu kunyit dengan kapur”
33. *Wati wara nata kaiba nahi, mpaha kai ba afu*
 “tidak memediskan sirih, keraskan kapur”
34. *Wati loa di cengga, mada me`e mpa mada bura*
 “tidak bisa dipisahkan, mata hitam dan mata putih”
35. *Wa`usi ra sama, ta cua liwa simi.*
 “kalau sudah sama-masa, masing-masing harus menyelam”
Nggahi Ncemba di atas merupakan sarana yang digunakan oleh orang tua muntut menasehati putra-putrinya agar dapat mengenali norama yang berlaku dalam masyarakat baik norma adat maupun norma agama. Hal ini menunjukkan betapa pedulinya orang tua terhadap masa depan moral anaknya. Tradisi *ngoa ra tei kai nggahi ncemba*

menasehati dengan *Nggahi Ncemba* merupakan tradisi turun temurun yang masih digunakan pada masyarakat Bima pada umumnya.

b. *Nggahi Ncemba* Berupa Perumpamaan

Nggahi Ncemba yang mengandung perumpamaan biasanya membandingkan dengan sesuatu berupa hewan, maupun tumbuhan biasanya menggunakan kata *bune* yang berarti seperti, bagaikan, dan laksana serta kata *ibara* yang berarti ibarat. *Nggahi Ncemba* berupa perumpamaan menggunakan pembandingan terhadap tabiat atau sifat seseorang dengan keadaan atau perilaku yang menyerupai benda atau makhluk pembandingan tersebut. Diantara contoh *Nggahi Ncemba* berupa perumpamaan antara lain:

1. *Bune janga ma mabu ana*
“Seperti ayam yang jatuh anaknya”
Merupakan perumpamaan bagi orang yang bingung dan susah mengontrol emosi ketika menghadapi suatu masalah
2. *Bune janga ma pana dolu*
“Seperti ayam yang ingin bertelur”
Merupakan perumpamaan sifat seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan terburu-buru dan rebut sehingga diketahui oleh orang lain.
3. *Aina mapu keto sahe*
“Jangan lemas seperti ekor kerbau”
Perumpamaan sifat seseorang yang kelihatannya bisa diatur tetapi sebenarnya sulit menerima pendapat dan saran dari orang lain. Dari luar nampak mengikuti pendapat dan saran orang lain tetapi sebenarnya dia tidak akan mengikuti saran tersebut.

c. *Nggahi Ncemba* Berupa Pameo

Nggahi Ncemba sejenis peribahasa yang merupakan semboyan hidup masyarakat seperti:

1. *Nggahi rawi pahu*
“berkata, berbuat, menghasilkan”
Sebuah komitmen pada masyarakat bahwa setiap perkataan harus diikuti oleh perbuatan atau tindakan nyata sehingga diperoleh hasil yang maksimal. *Nggahi Ncemba* sejalan

dengan semboyan masyarakat yang didasari oleh ajaran Islam yaitu *renta bal era kapoda ba ade karawi ba weki* yang artinya diucapkan oleh lisan, diibentarkan oleh hati dan dilaksanakan oleh anggota badan

2. *Ngaha aina ngoho*

“makan jangan menebang hutan”

Sebuah prinsip masyarakat yang bermakna boleh mencari makan dengan apa saja asal tetap memperhatikan keselamatan lingkungan sekitar.

3. *Ederu ndai sura dou labo dana*

“biarlah diri sendiri yang penting orang banyak”

Prinsip yang selalu dilontarkan oleh para pemimpin dan masyarakat Bima yang mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan golongan.

4. *Sala sake tahopu nono nocu*

“ingkar janji lebih baik menelan lesung”

Sebuah prinsip yang didasari oleh ajaran Islam untuk selalu menepati janji. Rela melakukan sesuatu yang mustahil untuk dilakukan daripada mengingkari janji.

5. *Rungka ra sake tahopu nono racu*

“Merubah janji lebih baik minum racun”

Memiliki makna yang sama dengan *sala sake tahopu nono nocu*

d. *Nggahi Ncemba* dalam Bentuk Koreksi/Evaluasi

Nggahi Ncemba dalam bentuk koreksi atau evaluasi ini dapat digolongkan dalam beberapa sifat biasanya bersifat pujian, olok-an atau teguran. Berikut beberapa contoh *Nggahi Ncemba* tersebut:

1. Bersifat pujian

- *Ncao kaka labo puru*

“bertemu lubang pahatan dengan purus”

Merupakan salah satu *Nggahi Ncemba* yang bersifat memuji dalam bahasa Bima disebut *roi ra wadi*. *Nggahi Ncemba* biasanya dilontarkan oleh seseorang jika melihat adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan

dalam kehidupan berumah tangga, berorganisasi, dan bermasyarakat.

2. Bersifat olokan

- *Ba ra kakanda nggomi katako kai nahu*

“Karena engkau berkotek, maka aku berkotek juga”

Sebuah pernyataan pembelaan diri yang menyatakan bahwa bukan dia yang erkata itu yang memulai dia hanya terpancing dan terprofokasi saja

- *Edera nggahi di lenga, ponda ndai ma lengi*

“tidak usah mengatai orang lain, labu sendiri yang bocor”

Larangan mengomentari kekurangan orang ain padahal dirinya sendiripun banyak kekurangannya

- *Nggomi ampode mu sepe sampa, nahu ipa baera*

“engkau baru meminjam sampan, saya sudah di seberang”

Sebuah pernyataan olokan pada lawan bicara bahwa dia sudah lebih dahulu tahu dan lebih dahulu mengerjakan sesuatu daripada temannya

- *Nu`u wadusi na mimi, nu`u wolosi na karente*

“turunan batu akan tenggelam, turunan kapas akan terapung”

Sindiran bagi seseorang yang tabiatnya jelek pasti berasal dari keturunan yang jelek juga begitu pula orang yang baik berasal dari turunan yang baik pula

- *Raba dousi loaku eda, raba ndai tiloa di eda*

“pagar orang dapat dilihat, pagar sendiri tidak kelihatan”

Sindira bagi orang yang selalu sibuk mencari-cari kesalahan orang lain sementara kesalahan dan kekurangan dirinya sendiri tidak diperhatikan.

- *Simi di oi matendo*

“menyelam di air yang dangkal”

Sindiran bagi orang yang ingin menyembunyikan sesuatu tetapi mudah diketahui orang lain.

- *Weli sahe ade ndano*

“membeli kerbau dalam kubangan”

Sebutan bagi orang yang melakukan atau membeli sesuatu tanpa mengetahui dengan jelas apa yang akan dilakukannya atau apa yang akan dibelinya

- *Paki ponggo sarinci tobe pingga*

“buang kapak, memungut pecahan piring”

Sindiran bagi orang yang membuang kesempatan baik yang sudah ada demi mendapatkan sesuatu yang lebih baik tetapi ternyata apa yang diperolehnya jauh lebih mengecewakan.

Nggahi Ncemba yang berisifat olokan tidak semata-mata mengolok-olok seperti pada umumnya, namun bentuk *Nggahi Ncemba* kedengaran liriknya mengolok tetapi mengandung maksud-maksud tertentu yang tersirat sebagai pelajaran sehingga membuat orang lain sadar akan kekeliruannya dan malu untuk mengulanginya lagi.

2. Fungsi Nggahi Ncemba

a. Berfungsi sebagai Nasehat

- 1) *Aina ca`u ntanda ca ese*

Berfungsi memberi nasehat agar tidak sombong dalam pergaulan, tidak iri hati terhadap milik orang lain.

- 2) *Aina imbi weki*

Berfungsi untuk menasehati seseorang agar tidak menganggap remeh orang lain dan memandang hebat pada diri sendiri sehingga menimbulkan sifat angkuh dan sombong

- 3) *Aina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sadumpu nepipu rui bada*

Berfungsi sebagai nasehat kepada orang yang akan menikah supaya mereka menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah menghidupi keluarga

- 4) *Aina kani ilmu bi`a o`o, ma ese di hanta ma awa di tonda*

Berfungsi sebagai anjuran untuk berbuat adil dalam menangani perkara tanpa memandang pangkat dan kedudukan seseorang

- 5) *Aina kani ilmu sanggilo*

- Peringatan untuk tidak menggunakan cara-cara licik dalam menyelesaikan masalah
- 6) *Aina pana ponda kalea sungga*
Nasehat yang berfungsi untuk tidak terburu-buru dalam bertindak, semangat pada awalnya dan cepat berhenti sebelum mencapai tujuan
 - 7) *Arujiki jimba watiloa raka ba mbe`e*
Berfungsi sebagai nasehat yang mengajarkan bahwa setiap orang ada rejekinya masing-masing, oleh sebab itu jangan mengambil hak orang lain dan janganlah menggunakan cara-cara haram dalam mencari nafkah
 - 8) *Dahu labo maja*
Berfungsi sebagai nasehat agar dalam pergaulan dianjurkan memiliki sikap dasar takut pada Allah dan malu untuk berbuat salah. *Nggahi Ncemba* biasa diberikan kepada anak yang akan merantau, orang yang baru bertengkar, pemimpin yang baru diangkat dan orang tua pada anaknya.
 - 9) *Eda mbuda ringa mpinga*
Nggahi Ncemba ini berfungsi sebagai nasehat agar jangan terlalu sibuk mengurus perkara orang lain
 - 10) *Hambu tembe kantea tando ndai*
Nasehat agar jangan terlalu berlebihan dalam bertindak karena akan mempermalukan diri sendiri
 - 11) *Imbi ana mbuda sabae, imbi dou mbuda sara`a*
Nasehat untuk tidak semata-mata mempercayakan sesuatu kepada orang lain tanpa dikontrol.
 - 12) *Likipu loko ndaimu*
Nasehat agar sebelum bertindak berpikirlah lebih dahulu akibatnya, sebelum menzalimi orang lain pikirkanlah bagaimana jika dirimu dizalimi orang lain.
 - 13) *Malampasi wara di malempi, makehasi wara di kohi*
Nggahi Ncemba ini diucapkan pada pasangan yang baru menikah supaya rajin bekerja dalam menafkahi keluarga. Sugesti bahwa setiap pekerjaan pasti ada hasilnya, maka janganlah berpangku tangan saja.
 - 14) *Mandukusi sawa aina dimpoka kai wobo ra mbala kai dana*
Nggahi Ncemba yang berfungsi sebagai anjuran kepada pemimpin jika memberikan hukuman pada seseorang jangan sampai berlebihan sehingga meninggalkan bekas dan merusak
 - 15) *Mpore wati, tahopu mpeke wara*
Nggahi Ncemba ini berfungsi sebagai nasehat kepada seseorang agar menghargai miliknya walaupun sedikit daripada mengharapkan yang bernilai tinggi tapi tidak bisa digapai
 - 16) *Nggahi Rawi Pahu*
Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menasehati agar menyatukan antara kata dan perbuatan
 - 17) *Nu`u wadusi na mimi, nu`u wolosi nakarente*
Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menjelaskan tentang tabiat seorang anak merupakan hasil turunan dari tabiat orang tuanya.
 - 18) *Ruku ampo wara di raka, lampa ampona wara di malempi*
Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menasehati seseorang agar bekerja dan jangan hanya berpangku tangan karena kita tidak akan mendapatkan sesuatu tanpa bekerja
 - 19) *Tukipu peke, sepapu sanggere*
Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menasehati seseorang agar bekerja keras
 - 20) *Uluku nempa guru, kentoku nempa ruma*
Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menasehati seseorang ketika upacara khataman qur`an, kenaikan kelas, melepas anak yang merantau agar selalu menghargai ilmu pengetahuan
 - 21) *Aina weli sahe ade ndano*
Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk mengingatkan kita agar dalam bertransaksi terlebih dahulu memeriksa barang obyek transaksi tersebut baik mengenai kualitas maupun kuantitasnya
 - 22) *Wati wara nata kaiba nahi, mpaha kai ba afu*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menasehati kita agar hidup rukun dan saling menghormati

23) *Wa`usi ra sama, ta cua liwa simi.*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menasehati orang yang menjalin kerjasama dalam perdagangan, pertanian, erkebunan dan sebagainya agar memegang komitmen bersama jika rugi ditanggung bersama dan jika untuk dinikmati bersama secara proporsional

b. Berfungsi sebagai sindiran

Berfungsi sebagai sindiran yang dimaksud adalah sebagai alat untuk menyindir seseorang terhadap apa saja yang telah dan sedang dilakukannya

1) *Ba ra kakanda nggomi katako kai nahu*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyindir dua orang yang beselisih sehingga membuka aib masing-masing

2) *Bune janga ma mabu ana*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyindir perilaku seseorang yang sulit mengontrol emosi ketika menghadapi suatu masalah.

3) *Dodopu tando tambaripu kontu*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk mengingatkan orang yang menganggap dirinya paling benar dan selalu meremehkan orang lain.

4) *Nggomi ampodemu sepe sampa nahu waura ipa nisa*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyindir orang yang licik yang dikalahkan oleh kecerdikan orang yang bijaksana.

5) *Paki ponggo weha nda`u*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyindir orang yang melepaskan sesuatu yang ada digenggaman demi mendapatkan sesuatu yang lebih besar yang belum terjadi.

6) *Raba dousi loaku eda, raba ndai tiloa di eda*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyindir orang yang selalu sibuk mengurus dan membicarakan kesalahan orang lain tanpa menyadari kekurangan yang ada pada dirinya.

7) *Simi di oi matendo*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyindir kepada orang yang sudah jelas bersalah tetapi berusaha menyembunyikannya

8) *Aina mapu keto sahe*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyindir orang yang kelihatannya lemah lembut serta penurut tetapi sebenarnya sulit menerima pendapat dan saran dari orang lain. Dari luar nampak mengikuti pendapat dan saran orang lain tetapi sebenarnya dia tidak akan mengikuti saran tersebut.

c. Berfungsi sebagai pengungkap rasa

Berfungsi sebagai pengungkap rasa yang dimaksud adalah alat sebagai pengungkap segala rasa/perasaan, seperti ingin memili pemimpin yang baik, mengungkap komitmen, serta hal-hal lain yang sejenis

1) *Edera nahu, sura dou labo dana*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyadarkan seorang pemimpin tentang tugas dan tanggung jawab. Harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan golongan.

2) *Wati loa di cengga mada me`empa mada bura*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk mengungkapkan keputusan yang membingungkan iasanya digunakan oleh orang tua pada waktu pembagian harta waris karena sulitnya menentukan siapa yang lebih berhak dari siapa.

3) *Rungka ra sake tahopu nono racu*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk mengungkapkan suatu pernyataan agar mematuhi setiap keputusan bersama agar tidak diabaikan

4) *Samenana ra parenta kai su`u kaipu tuta lembakaipu ripi*

Nggahi Ncemba ini berfungsi untuk menyatakan kesetiaan/kesediaan dalam melaksanakan tugas.

3. Nilai/Makna *Nggahi Ncemba*

a. Nilai Religi

1) *Aina ca`u ntanda ca ese*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna sebagai larangan untuk membandingkan diri kita dengan orang

lain yang lebih baik dari kita sehingga kita tidak merasa kecil, bodoh, miskin dan kurang percaya diri.

- 2) *Aina kani ilmu bi`a o`o, ma ese di hanta ma awa di tonda*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa orang yang berderajat tinggi cenderung diangkat dan dibebaskan dari hokum sedangkan orang yang berderajat rendah ditindas. Dalam hal ini digunakan perumpamaan sebagai orang yang membelah bambu dengan menginjak bagian bawah bambu dan bagian atasnya diangkat keras-keras sehingga bambu terbelah.

- 3) *Arujiki jimba wati loa raka ba mbe`e*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa setiap orang mempunyai rejeki masing-masing. Dalam ungkapan ini diumpamakan seperti domba dan kambing, walaupun jenis makanannya sama tetapi masing-masing akan memperoleh makanan sesuai dengan usahanya.

- 4) *Ila na made watisi ou ba made*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa kematian adalah kuasa Allah, apabila ajal telah tiba maka tidak akan diundurkan dan dimajukan walaupun sesaat. Oleh sebab itu seseorang hendaknya menyerahkan sepenuhnya perihal hidup dan matinya pada Allah bukan pada yang lain selain-Nya.

- 5) *Malanta laba mpa di cua dula labo*

Nggahi Ncemba ini mengandung peringatan bahwa jika kita mati, harta yang telah kita usahakan, anak-anak yang banyak yang mengelilingi kita tidak akan kita bawa sampai mati. Jika kita mati yang kita bawa hanyalah selembar kain kafan yang kasar, oleh sebab itu janganlah kita menumpuk harta secara berlebihan apalagi dengan menggunakan cara-cara yang tidak halal.

- 6) *Mbolo ra dampa makatantuna rawi.*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang menyangkut kepentingan orang

banyak. Hendaknya diputuskan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat

- b. Nilai Moral

- 1) *Aina imbi weki*

Nggahi ncemba ini mengandung peringatan, agar kita jangan menonjolkan diri secara berlebihan, apalagi sampai menyombongkan diri. Oleh karena itu ungkapan ini lebih bersifat nasehat, agar jangan terlalu menyombongkan diri.

- 2) *Aina kani ilmu sanggilo*

Nggahi ini mengandung makna melarang mencelakan teman, atau anak buah. Orang yang suka mencelakan teman atau anak buah sendiri diibaratkan sebagai ikan gabus, karena kebiasaan ikan gabus adalah memakan anaknya sendiri.

- 3) *Aina pana ponda kalea sungga*

Nggahi ncemba ini mengandung makna agar orang jangan terlalu cepat menerima (nasehat) tetapi terlalu cepat juga melupakannya. Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai pansnya buah labu dan menyalanya merang.

- 4) *Ba ra kakanda, nggomi katako kai nahu*

Nggahi ncemba ini diumpamakan sdebagai perumpaan kebiasaan ayam berkotek apabila akan bertelur yang dalam bahasa bima di bedakan dengan ayam yang baru selesai bertelur. Dalam bahasa daerah bima, kakanda mengandung arti kotek ayam yang baru bertelur, sedangkan katako dimaksudkan sebagai bunyi ayam yang baru selesai bertelur.

- 5) *Dahu la`o maja*

Nggahi ncemba ini mengandung makna agar orang selalu takut pada Allah. Dan malu kepada sesama manusia. Kita tidak boleh takut kepada sesama manusia, kita hanya boleh takut pada Allah. Tetapi kepada manusia hendaknya merasa malu.

- 6) *Bune janga ma mabu ana*

Nggahi ncemba ini mengandung makna keramahtamahan dalam menyambut tamu. Dalam *nggahi ncemba* ini digambarkan dengan tingkah laku

ayam yang mendapat anak, biasanya si induk ayam selalu berkotek kesana-kemari sambil megais-ngaiskan kakinya ke tanah sebagai isyarat memanggila anak untuk diberi makan, Nggahi ncemba ini di sampaikan segai anjuran, hendaknya kita selalu bersikap aramah-tamah dan penuh rasa kekeluargaan dalam bergaul.

7) *Dodopu tando ro tambari kontu*

Nggahi ncemba ini mengandung makna agar manusia mengukur kemampuan diri dalam bergaul,. Janagan suka menyombongkan diri dan membanggakan diri. Nggahi ncemab ini menagandung ajaran agar orang selalu mawas diri, tenggangrasa terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap kehidupan masyarakat.

8) *Eda mbuda ringa mpinga*

Nggahi ncemba ini mengandung makna bahwa tewrhadap urusan pribadi orang lain, kita tiak perlu ikut campur. Sebaiknya kita pura-pura tidak melihat dan pura-pura tidak mendengar., walaupun sebenarnya kita melihat dan mendengar tentang rahasia oarang lain.

9) *Edera nggahi di lenga, ponda ndai ma lengi*

Nggahi ncemba ini mengandung makna adanya seserang membicarakan kesalahan orang lain. Padahal dirinya sering berbuat salah. Dalam nggahi ncemba ini digunakan ponda (labu) sebagai perumpamaan. Ini hanya mengambil dari peralatan yang biasa dipakai di masyarakat Donggo yaitu kebiasaan menggunakan labu yang sudah kering sebagai tempat menyimpan air minum. Karena air dalam ponda dapat tetap dingin meskipun suhudiesewkitarnya panas.

10) *Hambu tembe kantea tando ndai.*

Nggahi ncemba ini mengandung makna membuka keaiban orang lain, sama dengan mebuca keaiban dirinya sendiri. Sebab tentu saja orang lain yang merasa dirugikan karena rahasianya dibuka, dengan sendirinya ia akan membalas membuka rahasia orang yang telah membuka rahasianya.

Dalam nggahi ncemba ini diibaratkan dengan hambu tembe. Hambu tembe adalah gerakan mengangkat-ngangkat sarung yang sedang dipaki. Secara tidak disadari mungkn saja mengangkat terlalu tinggi hingga kemaluannya kan tampak. Padahal kemaluan adalah milik yang harus disembunyikan agar tidak nampak oleh orang lain. Hambu tembe diibaratkan sebagai membuka rahasia orang lain.

11) *Rungka ra sake taho pu nono racu*

Nggahi ncemba ini mengandung makna, bahwa apabila telah membuat janji, hendaknya ditepati. Apabila kita telah sepakat hendaklah kepakatan itu dilaksanakn dengan penuh tanggung jawab.

12) *Mantiri nggahi karongga, mabisa nggahi paresa*

Nggahi ncemba ini mengandung makna bahwa suatu kebenarannya itu hendaknya disampaikan dan diterima secara mutlak adanya, sedangkan menghadapi hal-hal yang sulit hendaknya berhati-hati dan bijaksana. Dalam nggahi ncemba ini digunakan kata mabisa yang berarti yang bertuah. Kalau seseorang mendapat julukan dou ma bisa (orang yang brtuah), maka orang tersebut memiliki pengetahuan yang lebih dari pada yang lain, dan sekaligus sudah tergambar pada orang tersebut bahwa ia kebal, dapat menghilang arif, bijaksana dan sebagainya. Ini berarti seorang pemimpin harus tetap berahiti-hati terhadap orang yang ma bisa, jangan karena dsou ma bisa lalu pemimpin menerima apa saja yang dikatakannya, Oleh karena itu disambung dengan kata nggahi paresa. Yang maksudnya, agar tutur katanya itu diperiksa.

13) *Mu kado tingawa na kanggado, mu kinda tingawa na kangginda, mu wongge ku woja na tambongge.*

Nggahi ncemba ini mengandung makna jika kita menjadi seorang pemimpin hendaknya mampu menjadi pemimpin yang dipercaya karena jujur, adil, dan disiplin. Oleh karena itu diumpamakan

sebagai tiang yang ditancapkan, biar digerakkan, digoncang bahkan dicabut pun tidak akan tercabut karena kokohnya.

14) *Nggahi rawi pahu* .

Makna yang terkandung dalam nggahi ncemba ini ialah satunya kata dengan perbuatan. Berkata harus diikuti dengan kerja dengan bekerja harus sampai memperoleh hasil. Tidak hanya merupakan kata-kata muluk saja.

c. Nilai Sosial

1) *Edera nahu sura, dou labo dana*.

Nggahi Ncemba ini mengandung petuah agar kita selalu mengutamakan kepentingan umm diatas kepentingan pribadi dan golongan. Dalam nggahi ncemba ini digunakan kata-kata dou labo dana artinya “orang dengan tanah” . kata dou disin mengandungarti “orang banyak (rakyat) sedangkan kata dana mengandung arti “Negeri” atau negara. Dlam penggunaan sehari-hari artinya sudah diperluas, yaitu dikatakan kepada seseorang yang selalu memperhatikankepentingan rakyat.

2) *Hi'i sanggi'i peke satako*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna adanya pertalian keluarga yang sangat dekat, persatuan, dan kesatuan, terutama menyambung hubungan kekeluargaan. Dalam Nggahi Ncemba ini diumpamakan sebagai daging yang masiuh dalam satu keratan dan masih alam tulang yang sebatang, ini menggambarkan dekatnya hubunan kekeluargaan.

3) *Kese tahopu dua, dua tahopu tolu*.

Nggahi Ncemba ini mengandung makna, bahwa bekerjasama dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan lebih baik dari pada mengerjakan sendiri-sendiri. Dengan bekerjasama pekerjaan akan menjadi lebih ringan dan lebih mudah diselesaikan. Nggahi Ncemba ini mengandung ajaran bahwa persatuan dan kegotongroyongan adalah sesuatu yang mulia, dengan persatuan dan kegotngroyongan pekerjaan akan mudah diselesaikan ,

ermasalahan akan mudah dipecahkan, dan hasilnya lebih memuaskan.

4) *Manduku si sawa aina mpoka kaina wobo mbala kaina dana*

Nggahi Ncemba ini mengandung , makna bahwa dalam menghadapi persoalan harus bijaksana, sehingga apa yang kita inginkan tercapai, tanpa ada pihak-pihak lain yang dirugikan.

5) *Nato'i si angi hintipu aina, na na'e si angi co'opu aina*.

Nggahi Ncemba ini mengandung makna agar bertindak ahati-hati dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah. Biasanya dipakai nasehat kepada para pemimpin, nasehat dalam mendidik anak-anak dan sebagainya. Dalam Nggahi ncemba ini digunakan aina (Tali). Tali yang dimaksud di sini adalah tali layang-layang. Orang yang bermain layang-layang harus pandai memainkan talinya. Supaya layang-layhang tidak putus. Kalau angin keras, talinya akan menjadi tegang hendaklah talinya di ulur. Tetapi jika anginnya lemah hendaknya talinya di5tarik agar layanng-layang tidak turun.

6) *Nawa ma kakimbi diru'u ita rumaku*.

Makna yang terkandung dalam nggahi ncemba ini ialah pernyataan kesetiaan kepada raja/pemimpin. Kestiaan tersebut digambarkan dengan kerelaan berkorban bagi raja/pemimpin sekalipun nyawa menjadi taruhnya.

7) *Ncao huni labo afu*.

Makna yang terkandung dalam nggahi ncemba ini ialah, bahwa apabila dipertemukan dengan kapur akan langsung berubah warna (timbul warbna oranye). Peristiwa perubahan warna yang terjadi secara lagsung dan amat cepat itu. Oleh masyarakat dijadikan sebagai perumpamaan suatu peristiwa yang terjadi langsung akibat nasehat tidak dipatuhi.

8) *Ncao kaka labo puru*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna bertemu dengan pasangan yang serasi. Dlam nggahi ncemba ini diumpamakan sebagai kaka (libang pahatan), dan puru (purus). Kalau kita

akan menyambung kayu biasanya bagian yang satu dilubangi, dan bagian yang lain diiris sesuai dengan besarnya ukuran lubang. Sehingga jika irisan tersebut dimasukkan ke dalam lubang bisa pas, dan kayu tersebut tersambung.

- 9) *Nggomi ampode ma sepe sampa, nahu ipa baera.*

Nggahi ncemba ini mengandung makna bahwa adanya maksud tertentu, yang meskipun yang belum dilaksanakan tetapi telah dapat diketahui maksud yang sebenarnya. *Nggahi ncemba* yang menggunakan perumpamaan cukup manis ini, menggambarkan suatu sikap licik berhadapan dengan kearifan yang cerdas. Sehingga dengan amat mudah dapat dijebak maksud-maksudnya yang kurang baik.

- 10) *Wati loa dicengga, mada me'e mpa mada bura.*

Nggahi ncemba ini bermakna adanya dua hal yang sangat sulit dibedakan, karena adanya hubungan keluarga.

- 11) *Wati wara nata kai ba nahi, mpaha kai ba afu.*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna kehidupan yang akrab, rukun. Seia-sekata, tidak pernah terjadi perselisihan. Dalam *nggahi ncemba* ini digambarkan sebagai orang makan sireih, antara rasa siri dan rasa kapur siri sudah menjadi satu. Tidak dapat dibedakan rasanya satu-persatu.

- 12) *Wa'u si ra sama ta cua liwa simi.*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna, kalau kita sudah bersepakat melakukan suatu tindakan, tindakan, perbuatan, pekerjaan bagaimanapun, akibatnya harus di tanggung bersama-sama.

d. Nilai Ekonomi

- 1) *Aina kamaru mada kamidi ade, linggapu sadumpu nepipu rui bada*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna larangan untuk bermalasan sekaligus anjuran untuk bekerja keras

- 2) *Malampasi wara di malempi, makehasi wara di koho*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa setiap usaha pasti akan membuahkan hasil

- 3) *Ruku ampo wara di raka, lampa ampo wara di malempi*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna sebagaimana *Nggahi Ncemba* Malampasi wara di malempi, makehasi wara di koho yakni anjuran bekerja keras supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

- 4) *Tukipu peke sepapu sanggeremu*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna ajakan untuk bekerja keras dalam mencari nafkah. Kata *peke* yang berarti tulang, dan *sanggere* yang berarti rusuk, sebab jika kita sedang bekerja perlu ditopang oleh tulang yang kuat sehingga rusukpun terasa terbelah.

- 5) *Weli sahe ade ndano*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna agar berhati-hati dalam bertindak. Perumpamaan kehati-hatian ini seperti orang yang membeli sesuatu yang belum jelas kualitasnya sebagaimana kerbau dalam kubangan yang belum jelas gemuk dan kurusnya, sehat dan sakitnya, jantan dan betinanya.

e. Nilai Pendidikan

- 1) *Imbi ana sama labo mbuda sabae, imbi dou sama labo mbuda ncaki*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna agar kita selalu waspada terhadap siapapun walaupun pada anak sendiri, jangan terlalu cepat percaya sebelum meneliti dengan seksama. Mempercayai anak diumpamakan sebagai orang yang buta sebelah sedangkan mempercayai orang lain diumpamakan orang yang buta sama sekali.

- 2) *Karoci mataho, kangeri ma iha*

Nggahi Ncemba ini mengandung makna untuk bersegera melakukan hal-hal yang baik dan jangan samapi ditunda sedangkan pekerjaan yang jelek sebaiknya ditunda dan dipikirkan untung ruginya terlebih dahulu.

- 3) *Likipu loko ndaimu*

- Nggahi Ncemba* ini mengandung makna untuk tidak menyakiti orang lain secara fisik dan mental sebagaimana kita tidak ingin disakiti secara fisik dan mental oleh orang lain
- 4) *Maja kai nggahi mataho*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa kita harus malu melakukan kesalahan dan kekeliruan jika dinasehati oleh orang lain dengan kata-kata yang baik dan bijaksana
- 5) *Nu`u wadusi na mimi, nu`u wolosi na karente*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna menggambarkan seseorang yang banyak bergantung asal-usul orang tersebut. Kalau seseorang berasal dari keturunan baik-baik, ia akan menjadi orang baik-baik, Demikian juga sebaliknya.. Dalam *nggahi ncemba* ini diumpamakan sebagai batu dan kapas. Batu kalau dimasukan dalam air akan tenggelam, Sedangkan kapas pasti terapung. Batu mengibaratkan perbuatan yang tercela, Sedangkan kapas mengibaratkan perbuatan yang luhur.
- 6) *Paki ponggo sarinci tobe pingga*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa menyia-nyaiakan yang baik malahan mendapatkan yang jelek. Dalam *nggahi ncemba* ini sesuatu yang baik diumpamakan sebagai kapak. Kapak adalah sebagai alat yang sangat bermanfaat bagi kita, sedangkan pecahan piring adalah barang yang tidak bermanfaat.
- 7) *Raba dousi loaku di eda, raba ndai tiloa di eda*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwakesalahan orang lain dapat dilihat atau diketahui, Sedangkan kesalahan sendiri tidak diketahuinya.
- 8) *Samenana ra parenta kai, su`u kaipu tuta, lembva kaipu ripi*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna kedisiplinan melaksanakan suatu tugas dengan penuh tanggung jawab, atau semua tugas yang diberikan kepada kita dan telah kita terima, hendaknya di laksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- 9) *Simi di oi matendo*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa kita jangan menutupi kesalahan, apalagi sudah diketahui oleh orang. Dalam *nggahi ncemba* ini diumpamakan orang menyelem di air yang dangkal tentu tidak akan dapat menenggelamkan seluruh badannya, sehingga akan mudah kelihatannya. Menyelam diumpamakan sebagai usaha menyembunyikan diri, tetapi karena airnya dangkal tentu tidak bisa. Oleh karena itu menyelam di air yang dangkal adalah pekerjaan yang sia-sia.
- 10) *Uluku nemba guru, kentoku nemba ruma*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna bahwa orang yang baik/murid yang baik adalah orang/murid yang taat kepada Allah dan hormat kepada gurunya. Sebab gurulah yang mendidik seseorang sampai mengenal Allah. Orang yang menyembah Allah SWT. Tetapi melupakan gurunya di anggap sebagai tercela.
- 11) *Wa`usi ra sama tacua liwa simi*
Nggahi Ncemba ini mengandung makna kalau kita sudah bersepa kat melakukan suatu tindakan, pekerjaan bagaimanapun, akibat nya harus di tanggung bersama-sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh beserta hasil analisis sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Nggahi Ncemba* dibagi dalam empat bentuk yaitu.
 - 1) Pepatah yang berisi nasehat dan petuah ajaran orang tua
 - 2) Perumpamaan yang merupakan perbandingan antara sifat seseorang dengan sifat atau tabiat makhluk perbandingan
 - 3) Pameo, semacam peri bahasa yang dijadikan prinsip dan semboyan
 - 4) *Nggahi Ncemba* dalam bentuk koreksi/evaluasi

2. Fungsi Nggahi Ncemba dalam masyarakat Bima adalah
 - 1) Sebagai sarana untuk memberi nasehat dalam menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat
 - 2) Sebagai kata sindiran yang mendidik
 - 3) Sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu
3. Nilai yang terkandung dalam Nggahi Ncemba adalah:
 - 1) Nilai Religi
Nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas* hubungan dengan Allah sebagai pencipta dan hubungan dengan manusia sebagai makhluk Allah.
 - 2) Nilai Moral
Pengenalan akhlak mulia sesuai agama dan adat
 - 3) Nilai Sosial
Membahas tata cara hubungan sosial yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi
 - 4) Nilai Ekonomi
Membahas tentang cara mencari nafkah yang halal dan bekerja keras serta hidup hemat
 - 5) Nilai Pendidikan
Berupa pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik sebagai bekal hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Tahir. 2001. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama
- Arikunto. S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya
- Sugioyono, 2006, "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta